

BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, secara spesifik penelitian ini membahas tentang pengaruh antara kinerja guru dengan hasil belajar Aqidah Akhlak belum ada. Beberapa sumber yang menjadi referensi penelitian ini antara lain jurnal, buku, kutipan dari karya ilmiah yang ada, diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian dilakukan oleh Neni Rosmiati, mahasiswa Universitas PGRI Sukabumi (2017) yang berjudul “ Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Guru Pada SMA PGRI 1 Kota Sukabumi “. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA PGRI 1 Kota Sukabumi. Secara umum, penelitian Neni Rosmiati sama dengan penelitian ini namun, terdapat perbedaan diantaranya variabel kontrol dalam penelitian Neni Rosmiati adalah pengawasan terhadap kinerja guru sedangkan penelitian ini adalah kinerja guru terhadap hasil belajar yang tentunya berbeda.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Susanto Bektu Wulandari, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2014) yang berjudul “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK“. Dari penelitian tersebut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta

didik yang diajar dengan metode PBL dengan yang diajar dengan metode demonstrasi; (2) Tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode PBL dan demonstrasi dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar; (3) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode PBL dengan yang diajar metode demonstrasi ditinjau dari motivasi tinggi dan rendah. Terdapat persamaan yang peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu, sama-sama meneliti hasil belajar peserta didik. Namun, terdapat juga perbedaan dimana peneliti ini lebih memfokuskan pada kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Anis Fauzi dkk, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten (2018) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa; (1) Kompetensi, motivasi kerja guru, dan hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang termasuk dalam kategori sedang ; (2) Ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang sebesar 5,3% ; (3) Ada pengaruh yang signifikan dari motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang sebesar 15,5% ; (4) Ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi dan motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang sebesar 5,5%.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh Ahmad Zanin Nu'min, mahasiswa Universitas STIM Duta Bangsa Surakarta (2014) yang berjudul “Efektifitas Penerapan E-Learning Model Edmodo Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas eksperimen lebih efektif di bandingkan pembelajaran di kelas kontrol ditinjau dari hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari uji t adalah $P(0,699) < \alpha(0,05)$, sehingga H_a Efektivitas penggunaan media pembelajaran E-Learning model edmodo lebih tinggi dari pada penggunaan media pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diterima. Perhitungan nilai gain ternormalisasi antara kelas eksperimen $g = 0,80$ dan pada kelas kontrol $g = 0,70$. Terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti hasil belajar siswa. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian, dimana penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penerapan E-Learning Model Edmod.

Kelima, Penelitian dilakukan oleh Rahmat Pandoyo Susanto dkk, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2015) yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Komite Sekolah Terhadap Keefektifan SDN Se-Kecamatan Mlati”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini; (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variable kepemimpinan kepala sekolah terhadap keefektifan

sekolah; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel kinerja guru terhadap keefektifan sekolah; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja komite sekolah terhadap keefektifan sekolah; (4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama variable kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja komite sekolah terhadap keefektifan sekolah. Terdapat persamaan yang peneliti lakukan dengan terdahulu yaitu, sama-sama menggunakan rumus regresi sederhana. Namun, terdapat juga perbedaan penelitian, dimana peneliti ini variabel kontrol lebih dari satu.

Keenam, Penelitian dilakukan oleh Akhmad Zaeni dkk, Universitas PGRI Semarang (2016) yang berjudul ” Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru SD/MI Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”. Hasil penelitian terdahulu yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kompetensi Pedagogik (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y) SD di wilayah UPP Kecamatan Patarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini terbukti dari hasil pengujian uji t parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,635 lebih besar dari t_{table} 1,974 ($4,635 > 1,974$) sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial variabel Kompetensi Pedagogik (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y) diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kompetensi Pedagogik (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y) SD di wilayah UPP Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu

sama-sama meneliti tentang kinerja guru. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada sertifikasi guru.

Ketujuh, Penelitian dilakukan oleh saudara Khairul Azwar dkk, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (2015) yang berjudul “ Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SMP 2 Banda Aceh. Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara sertifikasi dan kinerja guru terdapat peningkatan hasil belajar yaitu terdapat pengaruh yang positif antara sertifikasi guru terhadap hasil belajar siswa dan juga terdapat pengaruh yang positif antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa. Terdapat Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu mengungkap hubungan sertifikasi guru dengan kinerja hasil guru dan hasil belajar, sedang penelitian ini lebih memfokuskan kinerja guru Agama Islam dengan hasil belajar siswa.

Kedelapan, Penelitian ini dilakukan oleh Rahmi Fentina Sari, Universitas Islam Medan (2017) yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan Guru Tentang Manajemen Pembelajaran Dengan Kinerja Guru Di MTS Negeri 2 Medan “Dari hasil penelitian ini, bahwa pengetahuan guru tentang manajemen pembelajaran dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan memiliki hubungan yang signifikan, terdapat nilai t_{hitung} sebesar 2,786 pada taraf signifikan 5% diperoleh t_{table} sebesar 1,665 maka dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{table}$ yakni $2,786 > 1,665$. Maka

dapat disimpulkan bahwa signifikan, yang artinya pengetahuan guru tentang manajemen pembelajaran (X) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja guru (Y). Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu dalam menganalisis data menggunakan statistik diskriptif. Namun, terdapat perbedaan yaitu, menggunakan jenis penelitian korelasi.

Kesembilan, Penelitian ini dilakukan oleh Ivar Nabilatul Akbar dkk, Universitas Islam Malang (2017) yang berjudul “ Pengaruh Motivasi Dan Kualitas Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Singosari “Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai t uji XI diperoleh sebesar 0,068 dengan tingkat signifikansi 0,946. Nilai signifikansi sebesar 0,946 yang artinya bahwa tingkat kepercayaan yang diberikan sebesar 90,54% tingkat kepercayaan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kepercayaan yang disyaratkan yaitu 95% ($\alpha=5\%$). Nilai t tabel = 2,010 < nilai t uji untuk variabel motivasi (0,068) maka H_a ditolak dan H_o diterima, maka motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja guru ditolak. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Kesepuluh, Penelitian dilakukan oleh Heronimus Delu Pingge dkk, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2016) yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambora“. Dari hasil penelitian terdahulu ini, hasil analisis regresi linear

seederhana menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan hasil belajar peserta didik ($p < 0,05$; R^2 : 46,5%). Analisis regresi linier sederahana juga menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam memanfaatkan media belajar dengan hasil belajar peserta didik (R^2 : 20,1%). terdapat kesamaan dengan peneliti terdahulu yaitu menggunakan analisis data dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian menggunakan penelitian *ex post facto*.

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba membuat penelitian yang sedikit berbeda dengan penelitian di atas, yaitu dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”

B. Kerangka Teori

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dan direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Dessler (1997:513) kinerja merupakan perbandingan antara hasil kerja aktual dengan standar kerja yang ditetapkan. Sedangkan menurut Samsudin (2006 : 159) kinerja merupakan sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang

dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batas-batasan dan ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Suharsaputra (2010:146), bahwa kinerja merupakan kinerja dalam suatu organisasi dapat dikatakan meningkatkan jika memenuhi indikator-indikator antara lain : kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecakapan, dan komunikasi yang baik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai sebuah tujuan.

Guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih anak didik dengan jalur pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan menengah atas. Menurut Hansley guru merupakan seseorang yang menyampaikan program pendidikan, menetapkan keikutsertaan siswa dalam program pendidikan, dan pengendali administrasi atau pemelihara tetap dan pemimpin yang nyata dalam program pendidikan.

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan guru merupakan seseorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak, supaya anak tersebut mempunyai kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan definisi diatas yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut.

Seorang guru tidak bisa terlepas dari kompetensi yang sudah ditetapkan.

b. Prinsip Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru

Pelaksanaan penilaian kinerja guru perlu didasarkan pada sejumlah prinsip, yaitu (2014:360) :

1) Berdasarkan Ketentuan

Penilaian kinerja guru harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada peraturan yang berlaku.

2) Berdasarkan Kinerja Guru

Guru dalam melakukan tugasnya sehari-hari, yaitu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah.

3) Berlandaskan Dokumen Penilaian Kinerja Guru

Penilaian guru yang dinilai dan unsur yang terlibat dalam proses penilaian kinerja guru harus memahami semua dokumen yang terkait dengan sistem penilaian kinerja guru.

4) Dilaksanakan Secara Konsisten

Penilaian kinerja guru dilaksanakan secara teratur setiap tahun dengan penilaian formatif di awal tahun dan penilaian sumatif di akhir tahun.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ondi Saondi dan Aris Suherman (Suherman, 2015: 40-49) ada tujuh faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu :

1) Kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sulit diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya ucapannya, perbuatannya, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik yang ringan maupun berat. Kepribadian guru sendiri akan semakin nampak dengan jelas ketika ia dihadapkan dengan situasi yang muncul secara spontanitas. Misalnya ketika guru bersin, guru menutup mulut atau tidak, ketika guru jatuh kata-kata apakah yang guru ucapkan dan lain sebagainya.

Respon guru terhadap hal-hal tersebut dapat mencerminkan sebenarnya seperti apakah sesungguhnya kepribadiannya. Guru yang berkepribadian akan loyal terhadap berbagai hal yang sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Alhasil guru akan mempunyai kemauan untuk giat dalam bekerja. Guru akan selalu menyadari bahwa ia harus menunjukkan kinerja yang dapat memuaskan siswa, wali siswa, dan masyarakat (Suherman, 2015: 40-41).

2) Keterampilan Mengajar

Mengajar merupakan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada siswa melalui kegiatan belajar untuk membantu siswa dalam menjawab tantangan hidupnya secara efektif dan efisien. Ada tujuh keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru, antara lain :

- a) Keterampilan bertanya (*questioning skill*)
- b) Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*)
- c) Keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*)
- d) Keterampilan menjelaskan (*explaining skill*)
- e) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*).
- f) Keterampilan membimbing diskusi.
- g) Keterampilan mengelola kelas (Suherman, 2015: 42).

3) Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan diberbagai tempat. Ketika berkomunikasi di sekolah guru menjalin hubungan dengan siswa, rekan sejawat, dan kepala sekolah.

Komunikasi yang berkualitas akan membawa konsekuensi terjalinya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem

sekolah. Ada dua macam interaksi antara komponen yang ada dalam sekolah, yaitu :

- a) Interaksi dalam konteks menjalankan tugas yang secara langsung mengarah pada tujuan pendidikan di sekolah.
- b) Interaksi diluar konteks pelaksanaan tugas, baik itu terjadi di sekolah maupun di luar sekolah.

Kinerja guru akan meningkat seiring dengan meningkatnya intensitas kedua interaksi di atas berjalan secara sehat tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan *stakeholders* pendidikan di sekolah. Komunikasi yang lancar dan baik akan mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan baik dan mendorong seseorang untuk melakukan tugasnya dengan baik pula (Suherman, 2015 : 43-44).

4) Keterampilan Berhubungan Dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan mitra bagi sekolah, sekolah juga merupakan mitra bagi masyarakat. Ekstensi suatu sekolah akan sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Kualitas sebagai SDM bangsa juga akan sangat dipengaruhi oleh ekstensi sekolah. Keduanya memiliki kepentingan yang saling menguntungkan. Para orang tua sebagai anggota masyarakat menyerahkan anaknya ke pihak sekolah untuk dididik agar anaknya dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi masyarakat.

Sekolah juga akan semakin berkembang dan maju jika diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mendidik putra putrinya. Dengan demikian, jika suatu sekolah ingin semakin maju, maka berbagai pihak yang ada didalamnya harus mampu menjalin hubungan dengan masyarakat. Guru pun menjadi pihak yang sangat menentukan keharmonisan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Itulah sebabnya guru dituntut untuk mampu menjalin hubungan dengan masyarakat (Suherman, 2015: 44-45).

5) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan ataupun tata tertib. Dimanapun kedisiplinan sangat penting dilakukan, termasuk di sekolah. Bukan hanya siswa saja yang dituntut untuk berperilaku disiplin, tetapi guru juga dituntut untuk melakukannya. Bahkan kedisiplinan guru harus lebih tinggi kadarnya dibandingkan dengan kedisiplinan siswa.

Hal ini dikarenakan kedisiplinan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan gurunya. Itulah sebabnya, jika guru menghendaki agar siswa melaksanakan kedisiplinan, maka ia juga harus menjalankan kedisiplinan terlebih dahulu. Bahkan dengan adanya kedisiplinan guru yang tinggi akan mampu meningkatkan kinerjanya. Hal itu dikarenakan dengan kedisiplinan tersebut guru akan memiliki kemampuan dalam mencermati aturan-aturan dari

langkah-langkah strategis yang baru dilakukan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran (Suherman, 2015: 45-46).

6) Kesejahteraan

Kesejahteraan guru tidak hanya terkait dengan gajinya atau honorinya saja. Kesejahteraan guru terkait pula dengan kenyamanan dan keamanan guru dalam bertugas serta kesehatan guru. Tingkat kesejahteraan guru di Indonesia khususnya guru swasta masih sangat jauh dari harapan.

Semakin tinggi kesejahteraannya guru, maka akan semakin tinggi pula kinerjanya. Sebaliknya jika kesejahteraan guru rendah maka akan rendah pula kinerjanya. Dengan kesejahteraan yang tinggi, kebutuhan fisik maupun psikis guru dan keluarganya dapat terpenuhi. Dengan demikian, tingginya kesejahteraan guru menjadi satu hal yang dapat memotivasi guru untuk berkerja dengan baik. Bukan hanya itu, kesejahteraan guru yang tinggi juga dapat meningkatkan harkat dan martabatnya ditengah-tengah masyarakat (Suherman, 2015: 46-48).

7) Budaya Kerja

Budaya kerja dapat diartikan berbagai kebiasaan yang sudah lazim dilakukan oleh seseorang ketika berkerja. Berbagai praktek kebiasaan yang positif yang dilakukan oleh guru di sekolah tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuknya. Pembentukan budaya

kerja pada guru umumnya dilakukan dengan penerapan aturan maupun prosedur.

Pada umumnya pembentukan budaya kerja dilakukan melalui penerapan aturan dan prosedur akan mengalami hambatan pada saat pertama kali dimulai, namun setelah proses pemberlakuan aturan dan prosedur disosialisasikan dan dilaksanakan secara berulang-ulang hambatan tersebut akan mulai berkurang. Hal ini dikarenakan budaya organisasi dapat terbentuk melalui kebiasaan menerapkan aturan dan prosedur (Suherman, 2015: 48-49).

d. Standar Kinerja Guru

Standar kinerja guru merupakan patokan dalam mengadakan pertanggung jawaban terhadap segala hal yang dikerjakan. Standar yang dibuat harus berhubungan dengan jenis pekerjaan yang akan diukur dan hasil yang diharapkan dengan adanya penilaian kinerja guru. Terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam menyusun standar penilaian guru yaitu (2014:372) :

1) Keabsahan (*Validity*)

Standar tersebut harus benar-benar sesuai atau relevan dengan tugas dan fungsi guru yang akan dinilai.

2) Persetujuan (*Agreement*)

Standar penilaian tersebut disetujui dan diterima oleh semua guru yang akan mendapat penilaian.

3) Realistis (*Realisme*)

Standar penilaian tersebut bersifat realitis, dapat dicapai oleh guru dan sesuai dengan kemampuan guru. Realitas harus sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa.

4) *Objektivitas (Objectivity)*

Mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya tanpa menambah atau mengurangi kenyataan yang ada.

Sedangkan menurut Peta A. Sahertian dalam Rusman (2012) menjelaskan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas kinerja guru dalam menjalankan tugasnya, seperti ;

- 1) Bekerja dengan siswa secara individu.
- 2) Pendayagunaan media pembelajaran.
- 3) Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar.
- 4) Kepemimpinan yang aktif dari guru.
- 5) Persiapan dan perencanaan pembelajaran

e. Kriteria Dalam Penilaian Kinerja Guru

Tiga jenis kriteria dalam penilaian kinerja guru adalah sebagai berikut (2014:368) :

1) **Kriteria Berdasarkan Sifat**

Kriteria berdasarkan sifat memusatkan diri pada karakteristik pribadi seseorang karyawan. Loyalitas, kemampuan, kejujuran, kreativitas, dan kemampuan memimpin merupakan sifat-sifat yang dinilai selama proses penilaian. Kriteria ini memusatkan diri bagaimana seseorang dalam perkerjaan, bukan apa yang dicapai atau

tidak dicapai seseorang dalam pekerjaan. Berdasarkan kriteria berdasarkan sifat terdapat beberapa indikator sebagai berikut :

a) Kemampuan (*Ability*)

Kapasitas guru untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan guru dalam memahami atau menguasai materi pembelajaran, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan kompetensi yang ingin dicapai.

b) Loyalitas (*Loyalty*)

Bentuk sikap guru yang melihat segala sesuatunya sebagai proses perbaikan demi perbaikan, yang ditunjukkan bagi peningkatan kualitas siswa, serta bentuk pengabdianya bagi peserta didik. Loyalitas kerja guru merupakan perwujudan komitmen guru dalam menunaikan tugas pokoknya. Dalam menunaikan tugas pokoknya, guru selalu menjalankan profesinya yang berpengaruh terhadap kinerjanya. Dalam pengertian ini, semakin tinggi guru mempunyai loyalitas pekerjaan semakin baik pula kinerja yang dilakukannya.

c) Kejujuran (*Honesty*) atau Transparan

Suatu bentuk keterbukaan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Maka integritas guru akan terjaga sehingga guru mampu menjadi teladan yang baik. Kejujuran adalah sikap dasar dan tanggung jawab yang melandasi tampilan kerja seseorang

guru dalam menjalankan profesi atau tugasnya baik perilaku kerja maupun cita-cita, niat, dan ide.

d) Kreativitas (*Creativity*)

Kemampuan guru untuk menghasilkan ide-ide baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja di sekolah. Selain itu, kreativitas guru untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau kemampuan untuk mengkombinasi sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar menarik.

e) Kemampuan Memimpin (*Leadership*)

Kemampuan guru untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Guru dalam kemampuan memimpin berwenang untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan tindakan yang mendorong kemauan yang kuat untuk melaksanakan tugas masing-masing demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

2) Kriteria Berdasarkan Perilaku

Kriteria berdasarkan perilaku terfokus pada bagaimana perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru harus mempunyai perilaku moral yang baik dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Dalam kriteria berdasarkan sifat terdapat beberapa indikator sebagai berikut :

a) Melaksanakan Tugas (*Perform Task*)

Hal ini berkaitan dengan tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dilaksanakan oleh guru. Seberapa jauh guru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru memiliki tugas yang beragam dalam mengabdikan sebagai guru seperti mendidik, mengajar, dan melatih siswa.

b) Mengikuti Instruksi (*Obey Instruction*)

Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru mengikuti instruksi Dinas Pendidikan dalam menjalankan tugasnya. Guru dalam mengajar harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

c) Melaporkan Permasalahan (*Report Problem*)

Apakah guru melaporkan permasalahan yang dihadapi peserta didik ke kepala sekolah, BK maupun Dinas Pendidikan.

d) Memelihara Peralatan (*Maintain Equipment*)

Menyangkut partisipasi guru dalam menjaga berbagai fasilitas dan peralatan yang ada di sekolah.

e) Mengelola Administrasi (*Maintain Equipment*)

Berkaitan dengan tingkat pengelolaan administrasi sekolah yang dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya. Guru dalam bidang ini memiliki kegiatan mengatur tentang administrasi yang berkaitan dengan peserta didik dalam mengembangkan potensi agar kelas tersebut tertib dan kondusif.

f) Mengikuti Aturan (*Follow Rules*)

Sejauh mana aturan yang ditetapkan Dinas Pendidikan dapat diikuti oleh guru dalam proses penyelesaian pekerjaan yang dikerjakan.

g) Mengajukan Usul atau Saran (*Submit Suggestions*)

Berkaitan dengan tingkat partisipasi guru dalam pemberian usul dan saran pada saat melaksanakan tugas yang dibebankan oleh kepala sekolah maupun Dinas Pendidikan.

3) Kriteria Berdasarkan Hasil

Kriteria ini terfokus pada apa yang telah dicapai seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam kriteria berdasarkan hasil terdapat 4 indikator sebagai berikut :

a) Hasil yang Dicapai Sesuai dengan Perencanaan (*production Level*)

Tingkat pencapaian kinerja guru telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Perencanaan pembelajaran menggambarkan hasil sejauhmana sasaran pembelajaran yaitu tujuan dan indikator pembelajaran telah tercapai atau tidak.

b) Kualitas Pekerjaan (*Quality Production*)

Berkaitan dengan tingkat kualitas kinerja yang dihasilkan guru dalam mengaban tugasnya.

c) Perkerjaan yang Tersisa (*Scrap*)

Tingkat penyelesaian pekerjaan guru yang tersisa yang masih merupakan tanggung jawab guru. Sisa pekerjaan mengindikasikan fokus pekerjaan dari guru itu sendiri.

d) Memperbaiki Peralatan (*Equipment Repairs*)

Guru turut bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif dalam memperbaiki semua fasilitas dan peralatan sekolah yang mengalami kerusakan.

f. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya yang berkaitan dengan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik (2003 : 79). Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki guru ada 4 yaitu sebagai berikut : (Donni, 2014: 123-127)

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogik perlu diiringi

dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Kompetensi pedagogik guru yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut (Donni, 2014: 123-125) :

a) Kemampuan dalam memahami siswa

Guru harus memahami karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan siswa, seperti memahami tingkat kognitif siswa sesuai dengan usianya, mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik dan mengenali tahap-tahap perkembangan kepribadian siswa. Selain itu, guru juga harus dapat memahami perbedaan potensi yang dimiliki oleh siswa.

b) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran

Seorang guru mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memilih metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang digunakan untuk memberikan motivasi kepada siswa.

Selain itu, guru mampu merencanakan pengorganisasian bahan ajar, seperti mampu menjabarkan atau menguasai materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis.

Kemampuan guru dalam merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar dan

mampu menentukan cara pengorganisasi peserta didik agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

- c) Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Mampu berkomunikasi dengan siswa, seperti mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, mengklarifikasi petunjuk penjelasan apabila siswa salah mengerti, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar. Guru mampu mengorganisasi kelas dan menggunakan wakil dengan baik. Mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran.

- d) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar

Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar. Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.

Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki

soal yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar.

- e) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi, seperti menyalurkan potensi akademik siswa sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan, dan mengembangkan potensi akademik siswa.

Mempu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi non akademik, seperti menyalurkan potensi non akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan, dan mengembangkan potensi non akademik siswa.

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan menggunakan TIK dan bimbingan siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Selain itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru

pun harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.

Indikator kompetensi profesional guru meliputi (Donni, 2014: 125-127):

a) Menguasai materi

Salah satu komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang profesional adalah menguasai bahan pelajaran serta konsep-konsep dasar keilmuannya. Penguasaan materi terdiri dari penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang akan diajarkan tersebut.

b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pelajaran.

Guru harus memiliki kemampuan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Guru mampu melakukan pembelajaran yang menciptakan ide-ide baru atau gagasan baru yang mampu mendorong siswa lebih kreatif. Guru juga harus memiliki media dan metode yang

kreatif agar siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikannya.

- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Aktivitas pembelajaran berupa penilaian atau umpan balik siswa terhadap guru setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar dalam waktu tertentu, dan untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan stretegi, model, metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Guru merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga dibutuhkan sosok guru yang inspiratif, inovatif, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

3) Kompetensi Keperibadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang stabil, dewasa, arif ,dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa, yang berakhlak mulia. Guru harus memiliki sikap kepribadian yang baik, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi siswa kearah proses pembelajaran sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik yang berlaku dalam masyarakat (Donni, 2014: 128).

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka untuk mendukung efektifitas pelaksanaan proses pembelajaran.

Hal ini perlu dimiliki oleh guru agar terjalin hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat, sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat. Kompetensi sosial perlu dibangun beriringan dengan kompetensi guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, berbau simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan (Donni, 2014: 129).

g. Indikator Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru merupakan suatu sistem formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan memetakan sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil kerja guru yang berkaitan dengan peran yang diembanya. Penilaian kinerja guru tidak hanya berkisar pada aspek karakter individu, akan tetapi juga pada hal-hal yang menunjukkan proses dan hasil kerja yang dicapainya, seperti kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, dan sebagainya (2014: 355). Kinerja guru dapat diukur melalui lima indikator sebagai berikut (Uno dan Lamatenggo, 2012: 76-77) :

1) Kualitas Kerja

Indikator berkaitan dengan kualitas kerja guru dalam menguasai segala sesuatu berkaitan dengan persiapan perencanaan program pembelajaran dan penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran di kelas.

2) Kecepatan atau Ketetapan Kerja.

Indikator ini berkaitan dengan ketepatan kerja guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik yang dimiliki siswa dan penyelesaian program pengajaran sesuai dengan kalender akademik.

3) Inisiatif dalam Kerja

Indikator berkaitan dengan inisiatif guru dalam penggunaan model pembelajaran yang variatif sesuai dengan materi pelajaran dan penggunaan berbagai inventaris sekolah dengan bijak.

4) Kemampuan Kerja

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memimpin keadaan kelas agar tetap kondusif pengelolaan kegiatan belajar mengajar dan penilaian hasil belajar siswa.

5) Komunikasi

Indikator ini berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan guru dalam proses layanan bimbingan belajar dengan siswa yang kurang mampu mengikuti pembelajaran dan terbuka dalam menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran.

h. Tujuan Penilaian Kinerja Guru

Hasil penilain kinerja guru bertujuan untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan dan kinerja guru sebagai pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan pendidik yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing yang tinggi. Wether dan Davis (2014:356) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan penilaian kinerja yang dilakukan guru :

1) Peningkatan Kinerja (*Performance Improvement*)

Dinas pendidikan harus melakukan evaluasi terhadap kinerja guru, supaya dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru.

2) Penyesuaian Kompensasi (*Compensation Adjustment*)

Hasil kinerja yang diperoleh guru akan memberikan gambaran kelayakan kompensasi tambahan yang diperoleh oleh guru.

3) Keputusan Penempatan (*Placement Decision*)

Dinas pendidikan dapat memberikan promosi, transfer, dan demosi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kinerja yang ditampilkannya.

4) Kebutuhan Pengembangan dan Pelatihan (*Training and Development Needs*)

Kebutuhan pengembangan dan pelatihan bagi guru dapat dilihat dari hasil penilaian kinerja guru, sehingga program pengembangan dan pelatihan bagi guru akan sesuai dengan kebutuhan guru.

5) Perencanaan dan Pengembangan Karir (*Carrier Planning and Development*)

Hasil kinerja guru akan memudahkan untuk menentukan jenis karir dan potensi karir yang dapat dicapai oleh guru sesuai dengan senioritas dan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

6) Prosedur Perekrutan (*Proces Deficiencies*)

Mempengaruhi prosedur perekrutan guru yang berlaku di sekolah, sesuai dengan kepentingan sekolah dan supervisi dari Dinas Pendidikan.

7) Kesalahan Desain Perkerjaan dan Ketidakakuratan Informasi (*Information Inaccuracies and Job-Design Errors*)

Penilaian kinerja guru membantu menjelaskan kelemahan dalam perkerjaan guru yang memberikan masukan terkait dengan perbaikan informasi yang digunakan untuk meningkatkan kinerja guru.

8) Proses yang Terkoordinasi

Penilaian kinerja guru harus terkait dengan aktivitas yang ada di sekolah agar menjadi efektif dan efisien.

i. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian guru merupakan untuk mengetahui atau memahami tingkat kinerja seorang guru. Menurut Hani Handoko (1994:135) penilaian prestasi kerja adalah proses melalui organisasi-organisasi untuk mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan. Sedangkan menurut Vethzal Rivai (2014:354) penilaian kinerja guru mengacu pada

suatu sistem formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil, termasuk tingkat ketidakhadiran.

Dalam penilaian kinerja guru terdapat berbagai model instrumen yang dapat dipakai dalam proses penilaian kinerja guru. Dua model yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja guru yaitu skala penilaian dan lembar observasi atau penilain. Skala penilaian merupakan mengukur penampilan atau perilaku orang lain melalui pernyataan perilaku dalam suatu kontinum atau kategori yang memiliki makna atau nilai. Observasi merupakan cara mengumpulkan data yang bisa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi buatan.

Menilai kinerja guru merupakan suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Sehingga kelemahan-kelemahan kinerja seorang guru bisa teratasi.

Menurut Rivai (2008: 199), tujuan penilaian kinerja yaitu :

- 1) Untuk mengetahui tingkat prestasi karyawan selama ini.
- 2) Mendorong pertanggungjawaban dari karyawan.
- 3) Untuk membedakan antara karyawan yang satu dengan yang lain.
- 4) Pemberian imbalan yang setara.
- 5) Meningkatkan motivasi kerja.
- 6) Meningkatkan etos kerja.

7) Sebagai salah satu sumber informasi untuk perencanaan SDM dan keputusan perencanaan yang sukses.

j. Manfaat Kinerja Guru

Dalam penilaian kinerja guru memiliki banyak manfaat, karena dengan adanya penilaian kinerja guru akan memberikan tingkat pencapaian. Menurut Mangkupawira manfaat kinerja guru antara lain untuk perbaikan kinerja, penyesuaian kompensasi, keputusan penetapan, kebutuhan pelatihan dan pengembangan, perencanaan dan pengembangan karir, efisiensi proses penetapan, staf, ketidak akurat informasi, kesalahan rancangan perkerjaan, kesempatan kerja yang sama, tantangan-tantangan eksternal, dan umpan balik pada SDM.

Sedangkan menurut pendapat Mulyasa (2007:157) manfaat dari penilaian kinerja guru adalah sebagai umpan balik terhadap berbagai hal, kemampuan, ketelitian, kekurangan dan potensi, menentukan tujuan, jalur, rencana, dan pengembangan karir.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dilihat bahwa penilaian kinerja guru penting dilakukan, supaya untuk perbaikan kinerja guru itu sendiri maupun untuk sekolah dalam menyusun rencana dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata pembelajaran,

diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak (Zakiah, 2011: 88).

Jadi yang dimaksud pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut (Naim dan Patoni, 2007: 69-70).

Pendidikan agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama

Islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.⁴⁶ Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada (Nur Uhbiyati,1996: 19).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang, setelah seseorang tersebut melakukan pengalaman yang diperoleh. Menurut Indra (2009: 101) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Nana Sudjana dalam Kunandar (2008 : 276) hasil belajar adalah suatu akibat dari suatu proses belajar dengan menggunakan alat pengukur, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun perbuatan. Sedangkan Oemar Hamalik menjelaskan hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses belajar. Jadi hasil belajar diperoleh dari nilai yang mencerminkan suatu hasil, seperti adanya perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Suprijono (2013 : 5) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek untuk mengetahui potensi kemanusiaan saja. Artinya ada perubahan pada diri anak dalam segala aspek yang dimilikinya.

Menurut Howard Kingsley, hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. (Sudjana, 2008: 2). Sedangkan menurut Sardiman (2007:51), hasil belajar merupakan hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Dari beberapa teori dapat di atas disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada diri siswa untuk mengetahui perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa, setelah siswa tersebut melakukan penilaian berupa tes maupun non tes dalam proses pembelajaran.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam belajar berhasil atau tidaknya disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari faktor internal maupun eksternal. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal terdiri atas :

a) Faktor jasmani

Kondisi fisik yang telah kuat untuk melakukan kegiatan belajar.

b) Faktor psikologi

Aspek yang ada pada diri peserta didik yang terdiri dari intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari :

a) faktor keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya, hubungan anak dengan orang tuanya, suasana di rumah, keadaan ekonomi keluarganya, dan latar belakang kebudayaan keluarga.

b) faktor sekolah

Bagaimana metode mengajar guru, hubungan guru dengan siswanya, kedisiplinan di sekolahnya, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan standar pelajar di atas ukur.

c) faktor masyarakat

Kegiatan siswa di masyarakat, teman bergaul, dan bentuk pergaulan yang ada di masyarakat.

Sedangkan menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1) Faktor individual

Faktor individual merupakan faktor yang mempengaruhi diri sendiri seperti pertumbuhan, kecerdasan, motivasi, dan latihan.

2) Faktor sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang ada diluar individu. Faktor dari luar yang mempengaruhi biasanya faktor tetangga, keluarga, cara mengajar guru, media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan motivasi sosial.

Menurut Hakim ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu :

a) Faktor Internal

Faktor internal meliputi dua hal, yaitu faktor jasmani dan faktor psikis. Faktor jasmani merupakan kesehatan seseorang atau kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor

psikis merupakan kemampuan seseorang dalam inteligendi, konsentrasi, kepribadian, dan gaya belajar.

b) Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang berasal dari luar individu meliputi :

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor keluarga memiliki peran penting terhadap sekolah, dukungan orang tua dan pola asuh orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat anak untuk mendapatkan ilmu atau tempat untuk belajar, sehingga sekolah memegang peran penting dalam hasil belajar anak.

3) Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat seperti teman, tetangga, budaya dan sebagainya sangat mempengaruhi kebiasaan maupun cara pandang anak dan pada akhirnya akan mempengaruhi kebiasaan belajar yang anak tersebut miliki.

4) Faktor waktu

Dalam hal ini, anak harus pandai dalam mengatur waktu. Karena dengan pandai mengatur waktu anak akan bisa menentukan keberhasilan belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar, penulis sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri siswa. Adapun faktor yang terdapat pada diri siswa yaitu faktor jasmaniah. Faktor jasmania terdiri dari :

2) Faktor kesehatan

Agar siswa dapat belajar dengan baik, siswa harus mengusahakan kesehatan badanya supaya tetap sehat. Cara agar siswa dapat sehat dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu dengan istirahat yang cukup, menjaga pola makan, olahraga, ibadah, belajar, tidur yang cukup, dan rekreasi.

a) Cacat tubuh

Keadaan siswa yang cacat tubuh sangat mempengaruhi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat terganggu. Jika hal ini terjadi, siswa hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau siswa diusahakan mempunyai alat bantu agar mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor psikologis

Menurut Djamarah (2002, 151-156) faktor psikologis dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi seperti, intelegensi, minat, bakat, motivasi merupakan faktor-faktor

psikologis yang utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa itu sendiri.

c. Manfaat Hasil Belajar

Dalam hasil belajar biasanya seorang anak mengalami perubahan tingkah laku yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada perubahan-perubahan pada diri anak dan proses melalui program kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh seorang guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui melalui kemampuan dan perkembangan anak tersebut.

Proses pembelajaran hasil belajar yang menunjukkan perubahan menjadi lebih baik, dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, dapat mengembangkan keterampilannya, mendapatkan wawasan yang luas, pembentukan sikap, dan memiliki pandangan yang baru.

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *aqadah*-*ya'qidu*-*'aqidatan* yang mempunyai makna ikatan, simpul, atau perjanjian yang kokoh. Akidah secara istilah adalah paham tentang sesuatu yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar sebagai pandangan yang tepat dan benar (Aminuddin dan Harjan Syuhada, 2016: 2).

Perkataan “*akhlaq*” berasal dari Bahasa Arab yaitu: “*akhlaqun*” sebagai jamak dari kata “*khulqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, tabiat (Miswar, dkk, 2013: 1-2)

Para ahli mengemukakan pengertian istilah tentang akhlak yaitu:

- 1) Ibnu Miskawaih, dalam bukunya : “Tahzib al-Akhlaq” mengemukakan akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam al-Ghazali, dalam bukunya: “Ihya’ Ululum al-Din” mengemukakan bahwa akhlaq ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan tingkah laku manusia (Aminuddin dan Harjan Syuhada, 2016: 2)

C. Kerangka Berfikir

Kinerja seorang guru menggambarkan hasil berupa laporan akhir mengajar pada periode tertentu dalam menyelesaikan tugasnya tepat waktu sesuai dengan jadwal, menggambarkan standar hasil kerja berupa aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah, dan menggambarkan terget KKM yang dapat tercapai dengan baik. Untuk meningkatkan kinerja guru yaitu dengan meningkatkan kualitas diri guru itu sendiri.

Tingkat keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan merupakan suatu kegiatan bagaimana kegiatan dalam pelaksanaan tersebut. Hasil belajar merupakan salah satu keberhasilan siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran di sekolah pada periode tertentu. Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari diri siswa dan dari luar siswa itu sendiri. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu dengan nilai belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti evaluasi.

Berdasarkan permasalahan yang dilakukan dalam penelitian di sekolah tersebut masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 70. Hal ini dikarenakan banyaknya peserta didik kurang aktif dalam mengikuti KBM yang berlangsung. Banyak siswa yang menggunakan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti bermain HP dan ramai dengan teman-temannya, hal ini mengakibatkan kurang aktifnya siswa dalam mengikuti KBM. Kurang beragamnya metode mengajar guru, sehingga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan KBM.

Gambar 1.1: Kerangka Pikir

Pengaruh Kinerja Guru Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Peserta
Didik Aqidah Akhlak



Keterangan :

X = Kinerja guru Agama Islam

Y = Hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik

—> = Pengaruh Kinerja guru Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Aqidah
Akhlak Kelas XI Siswa.

D. Hipotesis

Hopotesis merupakan alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relavan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih diuji masih perlu diuji atau dites kebenarnya dengan data asalnya dari lapangan (Sukardi, 2011: 42).

Berdasarkan penjelasan dalam landasan teori dan kerangka pikir pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kinerja Guru (X) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak (Y) di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hesti Murwati dengan judul “Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru Di SMK Negeri Se-Surakarta” . Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sertifikasi profesi guru terhadap motivasi kerja dan kinerja guru di SMK Negeri Se- Surakarta.

Hasil penelitian kedua didukung oleh penelitian Rahmat Pandoyo Susanto dkk, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2015) yang berjudul “ Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Komite Sekolah Terhadap Keefektifan SDN Se-Kecamatan Mlati “. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini; (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variable kepemimpinan kepala sekolah terhadap keefektifan sekolah; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel kinerja guru terhadap keefektifan sekolah; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja komite sekolah terhadap keefektifan sekolah; (4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama variable kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja komite sekolah terhadap keefektifan sekolah.

Hasil penelitian ketiga didukung oleh penelitian Rahmi Fentina Sari, Universitas Islam Medan (2017) yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan

Guru Tentang Manajemen Pembelajaran Dengan Kinerja Guru Di MTS Negeri 2 Medan “Dari hasil penelitian ini, bahwa pengetahuan guru tentang manajemen pembelajaran dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan memiliki hubungan yang signifikan, terdapat nilai t_{hitung} sebesar 2,786 pada tarif signifikan 5% diperoleh t_{table} sebesar 1,665 maka dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{table}$ yakni $2,786 > 1,665$. Maka dapat disimpulkan bahwa signifikan, yang artinya pengetahuan guru tentang manajemen pembelajaran (X) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja guru (Y).